

**PERAN WANITA PENYADAP KARET DALAM
MERINGANKAN BEBAN KELUARGA DITINJAU
MENURUT EKONOMI ISLAM**
(Studi Di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi Syariah (SE.SY)*



OLEH :

FARIZA

NIM: 10725000334

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “peran wanita penyadap karet dalam meringankan beban keluarga ditinjau menurut ekonomi Islam”. Peneliti tertarik meneliti masalah ini karena banyaknya wanita di Desa Segati yang ikut serta bekerja sebagai penyadap karet guna membantu meringankan beban keluarganya yang mana mereka bukan saja mengurus keluarga tetapi mereka juga bisa ikut bekerja membantu keluarganya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran wanita penyadap karet, apa saja faktor yang mendorong wanita di Desa Segati untuk ikut bekerja sebagai penyadap karet, dan bagaimana menurut tinjauan ekonomi islam tentang keikutsertaan wanita penyadap karet dalam meringankan beban keluarganya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, adapun alasan mengapa tempat ini dijadikan lokasi penelitian karena melihat banyaknya wanita yang ikut menyadap karet guna meringankan beban keluarganya mereka bukan saja mengurus rumah tangga, anak-anak tetapi mereka juga ikut bekerja membantu suaminya.

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah, wawancara dan angket. Dalam tehnik penulisan ini menggunakan metode diskriptif terhadap data primer dan data skunder.

Setelah penelitian ini dilakukan dan dianalisa, bahwa yang ikut bekerja sebagai penyadap karet di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan sebanyak 35 orang. Faktor yang menyebabkan ikut bekerja sebagai penyadap karet adalah karena faktor ekonomi, kurangnya ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan faktor budaya yang juga menjadi kebiasaan menyadap karet di Desa tersebut. Di dalam Islam wanita itu diwajibkan bekerja karena berada dalam dua kondisi. Pertama, ketika harus menanggung biaya hidup sendiri beserta keluarganya pada saat orang yang menanggungnya telah tiada atau sudah tidak berdaya atau pendapatan suami sudah tidak mencukupi kebutuhan yang dibutuhkannya. Kedua, dalam kondisi wanita

dianggap fardu kifayah untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat membantu masyarakat muslim. Wanita bekerja juga harus sesuai dengan profesi dan tabiat kewanitaannya dan tidak melanggar batas-batas yang sudah ditentukan oleh Islam.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii

BAB I : PENDAHULUAN :

A. Latar Belakang masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8

BAB II : PROFIL DESA

A. Letak Geografis	11
B. Pendidikan	14
C. Agama.....	14
D. Sosial Budaya.....	15
E. Mata Pencarian.....	16

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA TENTANG KONSEP

WIRUSAHA DALAM ISLAM

A. Pengertian Wirausaha	18
B. Hukum dan Dasar Wirausaha	20
C. Macam-macam Wirausaha.....	27

BAB IV : PERAN WANITA PENYADAP KARET DALAM

MERINGANKAN BEBAN KELUARGA DITINJAU

MENURUT EKONOMI ISLAM

A. Faktor yang mempengaruhi wanita penyadap karet di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.....	41
B. Faktor Wanita penyadap Karet dalam meringankan beban keluarga diTinjauan menurut Ekonomi Islam.	49

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56

DAFTAR PUTAKA

DAFTAR TABEL

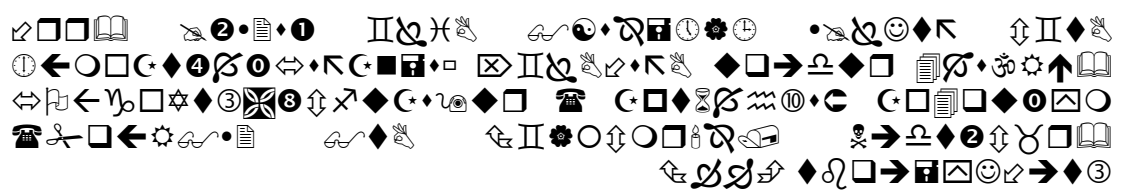
	Halaman
Tabel II.1	Perkembangan Penduduk Segati..... 12
Tabel II.2	Kalsifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Segati 13
Tabel II.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan 14
Tabel II.4	Sarana ibadah di Desa Segati..... 15
Tabel II.5	Banyak penduduk menurut sektor lapangan usaha/mata pencaharian di Desa Segati 16
Tabel IV.1	Respon suami terhadap istri sebagai wanita penyadap karet 34
Tabel IV.2	Izin suami terhadap istri bekerja diluar rumah 38
Tabel IV.3	Wanita yang telah melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga..... 36
Tabel IV.4	Waktu luang untuk keluarga 37
Tabel IV.5	Perselisihan antara wanita yang bekerja diluar rumah..... 38
Tabel IV.6	Saat di tinggal kerja 39
Tabel IV.7	Penjagaan anak dan suami ketika istri bekerja 40
Tabel IV.8	Faktor yang melatar belakangi wanita penyadap karet..... 41
Tabel IV.9	Jumlah tanggungan keluarga petani..... 42
Tabel IV.10	Bidang usaha yang dijalankan wanita..... 47
Tabel IV.11	Pendapatan yang diterima setiap bulan..... 48
Tabel IV.12	Kepuasan dengan pendapatan yang diperoleh..... 49

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT untuk hambanya dengan perantaraan nabi Muhammad SAW. Yang lengkap berisi petunjuk dan pelajaran untuk pegangan hidup agar berbahagia dunia dan akhirat. Agama Islam tidak menghinakan kaum wanita sebagaimana yang disebut diatas ini, tidak pula memanjakan dan tidak pula mempersamakan antara pria dan wanita (emansipasi yang kabur), tetapi agama Islam menghormati kaum wanita dan mengangkat kepada derajat yang tinggi.

Pada masa jahiliyah posisi dan peran wanita sangat direndahkan. Bila seorang wanita melahirkan anak perempuan, maka anak tersebut segera dikuburkan hidup-hidup. Mendapatkan anak perempuan dizaman itu merupakan aib besar bagi kedua orang tuanya. Konon Umar Ibn Khattabpun, sebelum memeluk agama Islam, pernah menggugurkan bayinya secara hidup-hidup. Dizaman Yunani kuno, wanita juga dilarang membelanjakan harta sendiri.¹ Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 97 yang berbunyi:



¹ Salim Hadayah, *Wanita Islam Keperibadian dan Perjuangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke-2, h.10.

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²

Ayat di atas secara tegas menempatkan kesejajaran antara laki-laki dan wanita dalam bekerja dan mendapatkan hak-haknya. Pada dasarnya ajaran Islam sangat mendorong kepada kaum wanita untuk berkarya secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan kodratnya. Karena itulah, wanita memiliki kedudukan yang sama dengan pria dalam pandangan Islam, antara lain pria dan wanita mempunyai persamaan hak dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. Wanita juga memiliki hak yang sama untuk menyertakan pendapat dan inspirasinya. Dimasa nabi SAW, wanita ikut berperang mendukung tugas pria.

Posisi wanita dalam Islam, pada dasarnya sejajar dengan kaum laki-laki dalam berbagai masalah kehidupan. Sesuai dengan kodrat masing-masing. Tugas dan tanggung jawab kaum wanita dalam urusan rumah tangga, misalnya, terutama peran seorang istri, ikut mendukung keberhasilan tugas-tugas suami sebagai pimpinan keluarga.

Pada zaman sekarang tidak sedikit para istri yang ikut serta mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan hidup keluarga. Namun harus diingat bahwa siistri jangan sempat membangkit-bangkitkan hasil usahanya dan mengecilkan peran suami. Berbeda sekiranya mendapat penghasilan yang memadai, sedangkan nafkah

²Depertemen Agama, *Al-quran dan Terjemahan*,(Bandung: CV Diponegoro,2005)h. 417.

keluarganya diabaikan seperti menghabiskan uang untuk berfoya-foya dan berjudi. Dalam persoalan ini istri berhak menuntut nafkah sebagaimana layaknya.³

Menurut Abdul A'la al-Maududi dalam bukunya, *al-Hijab*, al-maududi menerangkan bahwa peranan wanita dalam islam adalah menjadi seorang ibu rumah tangga. Oleh karena itu, jika suami termasuk orang yang mampu bekerja dan berusaha, kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga. wanita adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

Akan tetapi, syariat Islam atas wanita tidaklah terlalu keras. Jika seorang wanita memiliki keperluan rumah tangga, seperti hendak berobat atau mencari nafkah (karena sudah janda atau tidak mampu misalnya), Islam memiliki toleransi. Di dalam hadits Rosulullah riwayat Bukhari disebutkan:

()

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah member izin kepada kamu (wanita), tetapi izin keluar rumah itu hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja”(HR Bukhari).

Meskipun demikian, sebaiknya istri menjaga agar toleransi tersebut tidak mengubah aturan utama masyarakat Islam, yaitu bahwa tugas utama wanita adalah di dalam rumah tangganya.⁴

³ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2006), Cet. Ke-1, h .215.

⁴ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), Cet. Ke-1, h.139-140.

Dalam pengembangan modern sekarang ini, banyak wanita muslimah yang ikut berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, olahraga, ketentaraan maupun bidang-bidang lainnya, bukan hanya dalam pekerjaan-pekerjaan ringan tapi juga pekerjaan-pekerjaan berat seperti menyadap karet.⁵

Dalam masyarakat perdesaan, sektor pertanian merupakan sektor pertama yang mendapatkan manfaat dari eksternalitas Islam. Pertumbuhan pertanian yang cepat dan meningkatkan masyarakat.⁶

Kelompok masyarakat bawah di hadapkan pada rendahnya akses terhadap sumber-sumber potensial. Dalam pemikiran ilmiah Islam dalam masalah wanita perlu di gali untuk memantapkan keterlibatan wanita dalam pembangunan. Dengan perkembangan zaman tertentu saja peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah diseimbangkan, terlebih lagi dengan kondisi ekonomi yang sekarang membuat kita tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri pun dituntut untuk mampu juga berperan sebagai pencari nafkah.⁷

Distribusi pendapatan nasional diantaranya individu atau perorangan didalam masyarakat, umumnya telah diketahui bahwa pendapatan tidak didistribusikan secara merata diantara para individu didalam atau dinegara, diantaranya ada orang kaya dan ada juga orang miskin. Teori distribusi pendapatan perorangan ditentukan bagaimana

⁵ Yusuf Al-qardawi, *Reposisi Islam, Al-mawardi Prima*, (Jakarta, 1999), Cet. Ke-1, h. 148.

⁶ Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Cet. Ke-1, h .156.

⁷ Euis Amelia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2009), Cet. Ke-1, h .353.

kesenjangan distribusi pendapatan dapat terjadi, sedangkan teori distribusi pendapatan fungsional mempelajari bagaimana berbagai faktor produksi dibayar atas jasa-jasa yang disumbangkan dalam proses produksi.⁸

Desa Segati merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Langgam, penduduknya berjumlah 3362 yang terdiri dari 1753 laki-laki dan 1609 wanita yang merupakan daerah penghasil karet di propinsi riau. Perkebunan karet ini dikelola dengan pola swadaya yang dalam pengelolannya masih menggunakan modal sendiri. Dari kondisi ini tentunya akan sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan petani karet melalui peningkatan jumlah produksi karet yang dihasilkan.

Kondisi geografis Desa Segati cocok untuk perkebunan karet. Sehingga di desa ini karet banyak di budidayakan. Luas kebun karet di Desa Segati yaitu 1200 hektar. Adapun sistem penanaman karet dari segi teknis di daerah penelitian masih di kelolah secara tradisional atau sederhana.⁹

Menurut ibu ERMI salah seorang penyadap karet yang sebelumnya hanya berjualan lontong di sekolah dan hasilnya tidak begitu menguntungkan tidak bisa meringankan beban keluarganya. Namun setelah menekuni bekerja sebagai penyadap karet dapat mengurangi beban keluarga bahkan dapat membantu menyekolahkan anaknya. Namun ada kendala-kendala yang terdapat pada tanaman karet. Kendala-kendalanya adalah:

⁸ M. Suparmoko, *Pokok-Pokok Ekonomika*, (Yogyakarta: BPFE. Medio April 2000).Cet. Ke-1, h. 400.

⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Segati 14 Maret 2011

1. Hama yaitu adanya ulat dalam batang yang menyebabkan pohon karet akan mati.
2. Tanah yaitu tanah yang bagus akan berpengaruh bagi tanaman karet dan akan banyak menghasilkan getah.
3. Lahan karena terbatasnya lahan yang dimiliki sehingga sulit untuk mengembangkan tanaman karet tersebut.
4. Cuaca yaitu kalau musim penghujan susah untuk menyadap karet karena getahnya tidak keluar kalau musim kemarau akan mengurangi getah pada tanaman karet, jadi cuaca yang baik sangat berpengaruh pada tanaman karet.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi wanita menyadap karet:

1. Ekonomi, karena kurangnya ekonomi keluarga sehingga mengharuskan wanita ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya.
2. Budaya, karena menyadap karet sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tersebut.¹⁰

Wanita di Desa Segati, memiliki tugas rangkap selain mengurus rumah tangga juga berperan mencari nafkah, diantaranya dengan melakukan penyadapan karet. Hal ini menggambarkan besarnya peranan wanita di daerah penelitian dalam mencari pendapatan bagi keluarga khususnya dari penyadapan karet yang dilakukannya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh apa saja faktor wanita penyadap karet . penelitian ini penulis lakukan di Desa Segati Kecamatan Langgam

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ermi (penyadap karet) Desa Segati, 14 Maret 2011.

Kabupaten Pelalawan yang akan di tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul :

“PERAN WANITA PENYADAP KARET DALAM MERINGANKAN BEBAN KELUARGA DI TINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM (Studi Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawa)”.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya membahas tentang Peran wanita penyadap karet dalam meringankan beban keluarga di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang dihadapi oleh kaum wanita adalah disamping melakukan pekerjaan rumah tangga kaum wanita juga harus membantu mencari nafkah dengan menyadap karet. Dari uraian diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran wanita penyadap karet dalam meringankan beban keluarga di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi wanita penyadap karet di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan?
3. Bagaimana menurut tinjauan ekonomi islam tentang peran wanita penyadap karet dalam meringankan beban keluarga?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran wanita penyadap karet dalam meringankan beban keluarga di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi wanita penyadap karet di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.
- c. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi islam tentang peran wanita penyadap karet dalam meringankan beban keluarga.

2. Manfaat penelitian:

- a. Menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui dan menerapkan ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sumbangan informasi dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian terhadap masalah diatas untuk yang akan datang.
- c. Bagi penulis adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengambil lokasi di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.karena lokasi yang di pilih

terjangkau dan banyak terdapat karet yang dikerjakan oleh para wanita yang menjadi instrument penelitian.

2. Subjek dan Objek

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah wanita dewasa yang produktif atau yang sudah berkeluarga berusia 16 tahun sampai 55 tahun yang berada di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Objek penelitian ini adalah faktor wanita penyadap karet.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja pada penyadapan karet di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 350 orang. Karena populasi dalam penelitian ini sebanyak 350 orang dan mengingat jumlah terlalu banyak maka penulis mengambil sampel sebanyak 35 orang wanita penyadap karet atau 10% dari total populasi adapun jenis pengambilan sampel memakai teknik *random sampling* (pengambilan sampel secara acak dimana semua individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel).

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari wawancara dengan wanita yang bekerja sebagai penyadap karet.

- b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

5. Metode Penelitian

- a. Deduktif, yaitu menggambarkan kaedah umum yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan kaedah subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

F. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah Deskriptif, yaitu menganalisa data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian diuraikan antara satu data dengan data yang lainnya. Sehingga diperoleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab secara langsung dengan responden dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Angket

Angket yaitu pertanyaan tertulis yang diajukan kepada wanita yang terpilih dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

PROFIL DESA SEGATI

A. Kondisi Geografis dan Demografis

1. Keadaan Geografis

Desa Segati adalah desa yang terletak di Kecamatan Langgam kabupaten Pelalawan, desa segati adalah salah satu desa dari 7 desa yang ada di kecamatan Langgam kabupaten Pelalawan.¹

Luas wilayah Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan 59.476 Ha. Desa Segati pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32 °C - 35,4 °C dan suhu minimum berkisar antara 18,0 °C - 22,8 °C. Rata-rata curah hujan tiap bulannya sekitar 2.200 mm dan rata-rata jumlah hari hujan pada setiap bulannya sekitar 17 hari (BMG Pelalawan, 2009). Musim hujan jatuh pada bulan maret sampai dengan april dan musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampai dengan september. dengan orbitrasi jarak desa sebagai berikut:

- a. Jarak desa dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah \pm 10 Km
- b. Jarak desa dengan pusat pemerintahan kabupaten adalah \pm 35 Km dapat di tempu dengan kendaraan roda empat dan dua.²

Dilihat dari bentangan wilayah, Desa Segati mempunyai batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sotol

¹ Sopyan, *Wawancara*, 03 Maret 2011

² Kantor Kepala Desa Segati, *Dokumen Desa Segati*, 2011

2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Langkan/Tambak
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Situgal Kab.Kuansing
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rantau Kasih Kab.Kampar

Jumlah penduduk di desa Segati selama tahun 2007-2011 telah menunjukkan peningkatan jumlah dari populasinya, adanya pertumbuhan populasi penduduk tiap tahunnya dalam suatu wilayah merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam kegiatan pembangunan. Penduduk suatu unsur penting dalam kegiatan pengembangan ekonomi suatu Negara terutama dalam meningkatkan produksi, sebab ia menyediakan tenaga ahli, tenaga pimpinan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi serta pada konsumsi. Gejala pertumbuhan penduduk juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan, semakin banyak penduduk disuatu daerah maka tingkat dan jumlah lembaga pendidikan juga akan semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk di desa Segati dalam kurun waktu 2007-2011 akan disajikan dalam table berikut:

Tabel I
Perkembangan Penduduk Desa Segati

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Volume Perkembangan	Persentase Perkembangan
1	2007	871	-	-
2	2008	987	116	11.75%
3	2009	995	8	0,9 %
4	2010	1062	15	1,48 %
5	2011	3362	12	1,2 %

Sumber: Kantor Desa Segati

Menurut data di atas perkembangan penduduk pada kurun waktu 5 tahun kebelakang menunjukkan suatu pertumbuhan yang cukup besar. Ini menunjukkan pada tahun 2007 Jumlah penduduk Desa Segati 871 Jiwa, sampai pada tahun 2011 jumlah penduduk meningkat menjadi 3362 jiwa atau sekitar 15,33 % .Dari table tersebut juga dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah penduduk terendah adalah pada tahun 2007 yang berjumlah 871 jiwa atau sekitar 0,9 % dengan jumlah penduduk 955 jiwa. Sedangkan perkembangan jumlah penduduk yang terbesar adalah pada tahun 2008 yang berjumlah 116 jiwa atau sekitar 11,75 % dengan jumlah penduduk 987 jiwa.³

2. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan.

Berdasarkan data statistik 2011 di Desa Segati secara keseluruhan penduduk berjumlah 3362 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Klafikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Segati.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1753
2.	Perempuan	1609
	Jumlah	3362

³ Kantor Kepala Desa, *Dokumen Desa Segati*, 2011

Sumber: Kantor Kepala Desa Segati 2011

Berdasarkan klafikasi penduduk Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan menurut jenis kelamin, laki-laki 1753 jiwa dan perempuan 1609 jiwa. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 1753 jiwa.

B. Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Desa Segati Kecamatan Langgam bisa dilihat pada table berikut:

Tabel 3
Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak Kanak	0
2	Sekolah Dasar	365
3	Madrasah	10
4	SLTP	60
5	SMA	30
6	Pondok Pesantren	5
7	Akademi (D1-D3)	6
8	Akademi (S1-S3)	4

Sumber: Kantor Kepala Desa Segati 2011

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan penduduk yang terbanyak adalah penduduk yang duduk di bangku Sekolah Dasar 365, sedangkan jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya paling sedikit adalah tingkat Akademi (S1-S3) adalah sekitar 4 Orang, Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Segati masih tergolong rendah atau masih dalam tahap perkembangan.

C. Agama

Dalam masalah agama di daerah ini, terutama penduduk asli 100% beragama Islam, hal ini dikarenakan penduduk yang tinggal di Desa Segati ini sebagian besar adalah penduduk pribumi.

Masyarakat Desa Segati Kecamatan Langgam termasuk penganut agama yang kuat, hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap dusun mempunyai musholla atau surau yang dijadikan sebagai tempat ibadah dan upacara-upacara Peringatan hari besar Islam (PHBI), dan juga dijadikan sebagai tempat pertemuan dan musyawarah dalam membicarakan permasalahan yang ada di masyarakat dalam rangka untuk memperbaiki kampung, jumlah sarana ibadah di desa Segati dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4
Sarana Ibadah Di Desa Segati

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Mesjid	4
2.	Musholla/ surau	3
3.	Gereja	-
4	Pura/wihara	-

Sumber: Kantor Kepala Desa Segati 2011

Pembangunan sarana tempat Ibadah pada umumnya merupakan hasil swadaya masyarakat, dan hanya sebagian kecil yang mendapat bantuan dari lembaga pemerintah seperti Departemn Agama dan pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan maupun Pemerintah Propinsi Riau

D. Sosial Budaya.

Masyarakat Desa Segati sebagaimana masyarakat Kecamatan Langgam pada umumnya. Adalah masyarakat yang menisbahkan keterunanya kepada ibu (Matrilineal)

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, tradisi yang dipraktikkan sesuai dengan tata nilai dan norma yang berlaku. Dalam membentuk rumah tangga, orang harus mengikuti aturan agama dan juga aturan adat, yang satu sama lainnya saling melengkapi. Adat bersandi syarak (Agama), syarak bersandi kitabullah (Alquran). Dari segi prinsip-prinsip material, peranan Islam sangat dominan, karena hampir semua sisi-sisi pandangan serta sikap hidup diwarnai dengan nilai ke-Islaman, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut (Desa Segati).

Dewasa ini, terutama di era kemajuan sains dan teknologi, ketika masyarakat telah ikut memanfaatkan produk-produk teknologi modern seperti teknologi komunikasi dan transportasi, membawa perubahan pula kepada pandangan hidup sebagian masyarakat di daerah ini. Dapat disaksikan pola hidup yang konsumtif telah mulai menggejala di dalam kehidupan Masyarakat di Desa Segati.

E. Mata Pencaharian Penduduk.

Untuk mengetahui kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga, seseorang memerlukan lapangan usaha sebagai mata pencaharian. Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh tidak jarang dipengaruhi oleh lapangan usaha. Berikut ini dapat dilihat jumlah penduduk Desa Segati Kecamatan Langgam berdasarkan sektor lapangan usaha/mata pencaharian.

Tabel 5
Banyaknya Penduduk Menurut Sektor Lapangan Usaha /Mata
Pencarian Di Desa Segati Kecamatan Langgam Tahun 2011

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri	9
2	ABRI/Polri	8
3	Karyawan Swasta	50
4	Wiraswasta	106
5	Pedagang	25
6	Buruh	200
7	Petani Karet	500

Sumber: Kantor Kepala Desa Segati 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa banyaknya penduduk menurut sektor lapangan usaha/mata pencarian, Pegawai Negeri sebanyak 9 orang, jumlah mata pencarian yang paling sedikit adalah ABRI/Polri, dan jumlah mata pencarian yang terbanyak adalah petani karet berjumlah 500 orang.

BAB III

TINJAUAN TEORI TENTANG KONSEP WIRAUSAHA DALAM ISLAM

A. Pengertian Wirausaha

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan berbagai aktivitas. Seorang atau sekelompok orang mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sejumlah barang, kemudian barang tersebut dipajang di suatu lokasi tertentu untuk dijual kembali kepada konsumennya. Atau seseorang membeli sejumlah barang, kemudian diolah atau diproses lalu disajikan dalam bentuk makanan di suatu lokasi untuk dinikmati konsumennya. Atau seseorang membeli berbagai bahan baku, diolah dan diproses menjadi barang tertentu kemudian diperjualbelikan ke berbagai daerah yang membutuhkan. Atau seseorang membuka suatu usaha jasa, dan menunggu kedatangan konsumen yang membutuhkan pelayanan dengan balas jasa tertentu. Kemudian, pada sore harinya atau suatu waktu atau periode tertentu mereka mulai menghitung jumlah uang yang telah dikeluarkan dan sejumlah uang yang masuk¹

Gambaran seperti di atas merupakan gambaran kegiatan seseorang wirausaha dalam kesehariannya. Keahlian mereka dalam menjalankan aktivitas tanpa rasa canggung, takut, malu, atau minder merupakan menu keseharian yang menjadi rutinitas. Dalam menjalankan kegiatannya mereka tidak menunggu perintah, tetapi memerintahkan anak buahnya (karyawan) untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semua

¹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Ed. Ke- 4, h.

yang mereka lakukan diperoleh dari pengalaman yang pernah mereka lakukan atau pengalaman dari orang lain².

Berikut ini digambarkan perkembangan teori dan definisi wirausaha yang asal katanya adalah terjemahan dari *entrepreneur*. Istilah wirausaha ini berasal dari *entrepreneur* (bahasa Prancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*³.

Sebagai contoh dari pengertian *go-between* atau perantara yang dimaksudkan dalam istilah bahasa Prancis *entrepreneur* adalah pada saat Marcopolo yang mencoba merintis jalur pelayaran dagang ke timur. Dia setuju menandatangani kontrak untuk menjual barang dari seorang pengusaha. Kontrak ini memberikan pinjaman dagang kepada Marcopolo dengan bagian keuntungan sebesar 22,5% termasuk asuransi. Pemilik modal tidak menanggung resiko apa-apa sedangkan si pedagang yang berlayar menanggung resiko besar. Pada saat pelayaran tiba di tujuan dan barang dagangan dijual maka si pemilik modal menerima keuntungan lebih dari 75% sedangkan si pedagang menerima keuntungan lebih kecil.

Secara sederhana arti wirausaha (*Intrepreneur*) seseorang yang memulai dan atau mengoperasikan bisnis. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok.

² *Ibid*, h. 16

³ Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. Ke-12, h. 22

Wirausaha menurut Joseph Schumpeter, yaitu *entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new raw materials*. Jadi menurut Joseph Schumpeter, *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengelolah bahan baku baru⁴.

Berdasarkan pengertian tersebut, *entrepreneur* mempunyai empat karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Menjalankan sebuah bisnis yang memiliki kemungkinan menghasilkan keuntungan.
2. Berani menanggung dan menerima resiko bisnis tersebut di masa-masa yang mendatang
3. Bisnis yang sedang ditekuni akan mempunyai kesempatan tumbuh

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses⁵.

B. Hukum dan Dasar Wirausaha

1. Status Wanita Wirausaha Dalam Pandangan Islam

a. Status dan fungsi wanita

Pada zaman sebelum Islam kaum wanita tidak mendapatkan tempat yang berharga sebagai wanita, mereka tidak lebih dari sekedar obyek pelampiasan hawa

⁴ Zulkarnain, *Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha kecil Menengah dan Penduduk Miskin*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2006), Cet. Ke-1, h. 5

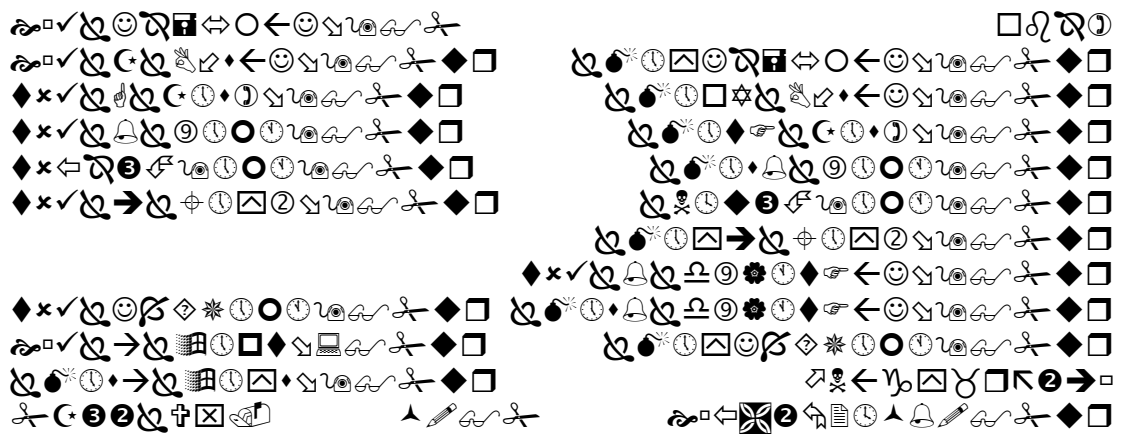
⁵ Suryana, *Kewirausahaan pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Edisi ke-3, h. 2

nafsu birahi kaum pria dan setelah itu habislah peranannya. Banyak bukti yang mendukung pendapat tersebut, antara lain pendapat Manu sebagai berikut:

“Orang hilang kehormatannya karena perempuan, asal permusuhan adalah perempuan, karena itu jauhilah perempuan”. (Manu Perundang-undangan Ajaran Hindu, menurut kutipan Syahrumul Aini Lubis, 1983: 64)⁶.

Pendapat tersebut adalah sebagian kecil dan banyak pendapat orang-orang non muslim yang dengan angkuhnya menempatkan kaum wanita dalam posisi yang tidak berharga. Akan tetapi setelah kehadiran Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah SWT kemuka bumi ini dengan membawa risalah Islam, terangkanlah derajat wanita dan hak-haknya wanita sebagai seorang manusia yang terhormat, sekaligus membantah secara tegas tanggapan-tanggapan salah mengenai wanita sebelum kehadiran Islam.

Dalam Islam hak dan kewajiban antara laki-laki dan wanita sama, sesuai dalam kemampuan masing-masing hal ini diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab: 35



⁶ Ikhwan Hamdani, *Wanita Karier dalam Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), h. 1

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (Q.S al-ahzab: 35)⁷.

Juga dalam al-Qur’an dinyatakan laki-laki dan perempuan sama, apabila sama berbuat keji sama pula hukumnya, tidak ada perbedaan, yaitu surat at-Taubah ayat 67

Artinya “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S at- Taubah: 67)⁸.

b. Kewajiban istri terhadap suami

Salah satu fungsi wanita yang paling besar adalah di dalam rumah tangga, yaitu mencurahkan seluruh perhatian, kecintaan dan kasih sayangnya kepada suami dan anak-anaknya. Hal ini merupakan tanggung jawab utamanya sebagai seorang

⁷ Departemen Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Di ponogoro, 2000), h. 337
⁸ *Ibid*, h. 157

pemimpin di rumah tangganya, wujud tanggung jawab tersebut lebih dikenal dengan istilah kewajiban istri terhadap suaminya⁹.

c. Wanita dan sosial ekonomi

Selanjutnya, Islam memerintahkan pula agar wanita tetap tinggal/diam di rumah, tidak keluar kecuali bila ada keperluan mendesak (darurat). Mengenai alasan wanita keluar rumah untuk mencari nafkah atau menambah penghasilan suami, merupakan suatu hal yang sama sekali tidak mendasar. Sebab pada dasarnya wanita itu sudah mendapat hak nafkah dari suaminya.

Akan tetapi bila ada keperluan mendesak atau alasan kuat yang mengharuskan wanita keluar dari rumah bekerja atau kegiatan lainnya, maka Islam pun memberikan keringanan, dengan syarat tidak dilaksanakan secara berlebihan¹⁰.

d. Dampak wanita karier/kerja di luar rumah

Beberapa dampak wanita yang bekerja di luar rumah yaitu sebagai berikut¹¹:

1. Dampak Psikologi

- a. Hilangnya sifat-sifat kewanitaan pada wanita. Lebih khusus lagi hal ini tertuju kepada wanita karier yang membutuhkan tenaga besar (otot) seperti mengemudi mobil-mobil umum, ikut dalam kerja bangunan atau terjun dalam olahraga seperti angkat besi, bodi building, lari dan sebagainya.

⁹ Ikhwan Hamdani, *op. cit.*, h. 12

¹⁰ *Ibid*, h. 30

¹¹ *Ibid*, h. 41

- b. Meningkatkan status dikalangan wanita yang berpengaruh terhadap kegoncangan kehidupan rumah tangga.
- c. Munculnya rasa khawatir, jenuh dan bosan kepada anggota keluarga.
- d. Banyaknya ketegangan dan perselisihan antar suami dan istri, serta hal-hal lain yang menghantarkan pada perceraian, bunuh diri, atau datangnya penyakit syaraf-syaraf, jantung dan lain-lain.
- e. Hilangnya kemampuan untuk melahirkan, sehingga angka kelahiran menurun di tengah masyarakat.

2. Dampak Sosial

- a. Anak-anak akan kehilangan kasih sayang, perhatian dan pendidikan dari seorang ibu
- b. Wanita yang keluar rumah untuk bekerja, akan banyak bertemu dan berbaur dengan laki-laki.
- c. Dengan seringnya wanita bekerja di luar rumah, saatnya nanti akan menjadi hobi (kesenangan) baginya, sehingga kapanpun dia akan terus senang keluar rumah walaupun di luar jam-jam kerjanya.

3. Dampak Ekonomi

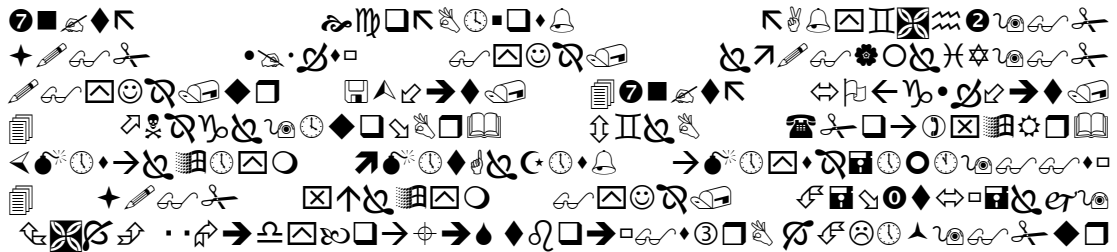
Selanjutnya wanita yang bekerja di luar rumah juga tidak dapat mengelakkan dari dampak ekonomi yang ada, Sesuai dengan tabiat kejadiannya, wanita itu mempunyai kecendrungan senang kepada aneka ragam perhiasan dan pakaian atau yang lain sejenisnya, yaitu tertera pada surat al-israa': 27 yaitu;

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”. (Q.S al-ahzab: 33)¹⁵.

Maksud ayat di atas adalah, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada istri-istri nabi dan wanita Islam agar tidak meninggalkan rumah, kecuali bila ada kepentingan yang mendesak (darurat). Dan apabila keluar rumah tidak berhias berlebihan dan bertingkah laku seperti halnya wanita jahiliah.

3. Status Hukum Nafkah Suami Terhadap Istri

Dalam kaitan ini Allah SWT berfirman dalam surat an- nisa’: 34



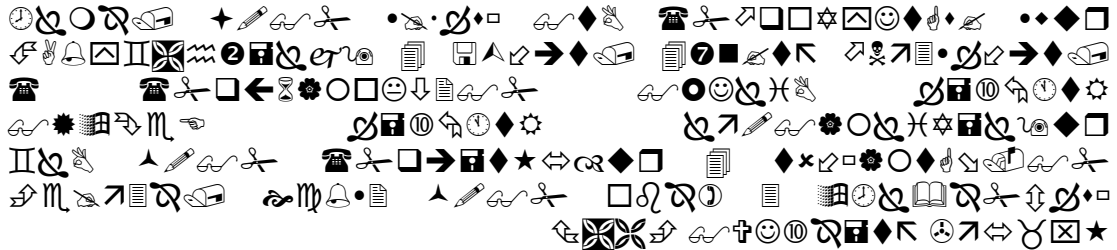
Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya”. (Q.S an-Nisa’’: 34)¹⁶.

Maksud ayat ini adalah kaum laki-laki (suami)lah berkewajiban mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya baik itu keperluan sandang, pangan, papan, keamanan, maupun pendidikan. Hal ini disebabkan kaum laki-laki (suami) telah

¹⁵ Ibid, h. 337

¹⁶ Ibid, h. 66

diberi kelebihan dari pada kaum wanita. Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman surat an-Nisa':32



Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S an-nisa': 32)¹⁷.

Ayat ini memberi pengertian, bahwa kaum wanita berkewajiban mengikuti

aturan Allah dalam kehidupan rumah tangga, yaitu melakukan pekerjaan di luar rumah (mencari) nafkah masih dalam kaitan kewajiban suami terhadap istrinya.

Contoh yang amat baik dan mulia yang berkaitan dengan hal ini adalah petunjuk Nabi kepada putrinya, Fatimah dan menantunya Sayyidina Ali r.a, fatimah diperintah untuk melaksanakan pekerjaan di dalam rumah dan Sayyidina Ali r.a diperintahkan untuk melaksanakan pekerjaan di luar rumah (mencari) nafkah.

C. Macam-macam Wirausaha

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang yang ingin ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting agar kita mampu mengenal seluk-beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini harus disesuaikan

¹⁷ Departemen Agama R.I, *loc.cit.*,

dengan minat dan bakat seseorang karena minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha.

Bidang usaha yang dapat digeluti untuk pemula sesuai dengan minat dan bakat, terutama untuk usaha kecil dan menengah antara lain sebagai berikut¹⁸:

1. Sektor Kecantikan

Usaha di sektor kecantikan contohnya membuka usaha salon dan SPA atau kecantikan lainnya. Sebelum membuka usaha ini, setidaknya calon pengusaha terlebih dahulu memahami seluk-beluk kecantikan, misalnya dengan cara mengikuti kursus kecantikan. Dengan demikian, pengusaha tersebut lebih mudah mengelola usahanya dan tidak tergantung kepada anak buah jika terjadi suatu masalah.

2. Sektor Keterampilan

Contoh usaha di sektor keterampilan antara lain sektor jasa perbaikan (*Service*), seperti service elektronik (televisi, radio, kulkas, AC), motor (sepeda motor atau mobil), atau service mesin-mesin. Seperti halnya dengan sektor kecantikan. Calon pengusaha di sektor keterampilan jasa perbaikan juga perlu mengikuti kursus keterampilan sesuai dengan bidang yang dimilikinya.

3. Sektor Konsultan

Usaha di bidang konsultan maksudnya adalah menjadikan penasihat untuk berbagai bidang usaha. Misalnya, konsultan manajemen, konsultan hukum, konsultan psikiater, konsultan teknik, dan konsultan lainnya. Pendirian

¹⁸ Kasmir, *op. cit.*, h. 39

konsultan jelas harus memiliki latar belakang bidang ilmu yang akan mendukung usahanya. Sebagai contoh, konsultan manajemen bagi mereka yang berlatar belakang ekonomi, konsultan hukum bagi mereka yang berlatar belakang hukum, dan seterusnya.

4. Sektor Industri

Sektor industri sangatlah luas dan beragam. Sektor ini akan menghasilkan suatu produk olahan. Untuk usaha kecil dan menengah misalnya membuka pabrik makanan seperti tempe, tahu, kerupuk, roti, atau usaha industri batu bata, genteng, dan garmen.

5. Sektor Tambang

Sektor tambang juga dapat dilakukan untuk usaha kecil dan menengah, seperti usaha penambangan pasir, kaolin, timah, emas, atau batu bara.

6. Sektor Kelautan

Usaha yang dapat dilakukan di sektor kelautan adalah usaha penangkapan ikan dengan menyediakan kapal-kapal penangkapan ikan bagi para nelayan, baik untuk skala kecil maupun menengah

7. Sektor Perikanan

Usaha di sektor perikanan antara lain membuka usaha tambak ikan atau udang, baik di air tawar maupun air laut. Usaha perikanan di air tawar misalnya budi daya ikan lele, emas, gurami, bawal, patin, dan lainnya, sedangkan di air laut misalnya budi daya rumput laut dan mutiara. Selain itu, juga dapat dibuka usaha pemancingan ikan atau budi daya ikan hias.

8. Sektor Agribisnis

Usaha di sektor agribisnis dapat dilakukan dengan membuka pertanian jangka pendek, menengah, atau jangka panjang. Untuk jangka pendek misalnya usaha penanaman sayur-mayur; jangka menengah misalnya penanaman jeruk, pisang, nanas, coklat, dan untuk jangka panjang misalnya penanaman karet, cengkeh, lada, dan kelapa sawit.

9. Sektor Perdagangan

Usaha di sektor perdagangan dapat dilakukan dengan membuka toko atau kios; membuka usaha seperti bakso, mie ayam, es teller, martabak, nasi goreng, seafood, restoran, rumah makan, wartel, dan sektor perdagangan lainnya.

10. Sektor Pendidikan

Usaha di sektor pendidikan yang dapat dilakukan adalah membuka lembaga pelatihan atau kursus-kursus, mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau Perguruan Tinggi (akademik, sekolah tinggi, atau universitas).

11. Sektor Percetakan

Usaha di sektor percetakan dapat dilakukan dengan membuka usaha foto kopi, sablon, percetakan buku, majalah, koran, atau percetakan lainnya.

12. Sektor Seni

Bagi mereka yang memiliki bakat seni, usaha yang dapat dilakukan antara lain mengerjakan seni lukis, musik, ukir, atau menjadi penulis cerita.

13. Sektor Kesehatan

Meskipun sektor ini sebaiknya dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang kesehatan orang umum juga bisa melakukannya, misalnya membuka klinik-klinik kesehatan, praktik dokter bersama, rumah sakit dan apotik.

14. Sektor Pariwisata

Usaha di sektor pariwisata yang dapat dijalankan antara lain membuka biro perjalanan, usaha wisata, membuka tempat penginapan, motel, atau hotel. Selain itu, juga dapat didirikan tempat-tempat hiburan, seperti karaoke, bar, diskotek atau bilyard.

Jika diperhatikan *entrepreneur* yang ada di masyarakat sekarang ini terutama di negara Amerika maka dijumpai berbagai macam profil wirausaha antara lain sebagai berikut¹⁹:

1. *Women Entrepreneur*

Banyak wanita yang terjun kedalam bidang bisnis. Alasan mereka menekuni bidang bisnis ini didorong oleh faktor-faktor antara lain ingin memperlihatkan kemampuan prestasinya, membantu ekonomi rumah tangga, frustrasi terhadap pekerjaan sebelumnya dan sebagainya.

2. *Minority Entrepreneur*

Kaum minoritas terutama di Negara Indonesia kurang memiliki kesempatan kerja di lapangan pemerintah sebagaimana layaknya warga Negara pada umumnya.

¹⁹ Buchari Alma, *loc. cit.*

Oleh sebab itu, mereka berusaha menekuni kegiatan bisnis dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Immigrant Entrepreneurs*

Kaum pendatang yang memasuki suatu daerah biasanya sulit untuk memperoleh pekerjaan formal. Oleh sebab itu, mereka lebih leluasa terjun dalam pekerjaan yang bersifat non formal yang dimulai dari berdagang kecil-kecilan sampai berkembang menjadi perdagangan tingkat menengah.

4. *Part Time Entrepreneurs*

Memulai bisnis dalam mengisi waktu lowong atau part time merupakan pintu gerbang untuk berkembang menjadi usaha besar. Bekerja part time tidak mengorbankan pekerjaan dibidang lain misalnya seorang pegawai pada sebuah kantor mencoba mengembangkan hobinya untuk berdagang atau mengembangkan suatu hobi yang menarik.

5. *Home-Based Entrepreneurs*

Ada pula ibu-ibu rumah tangga yang memulai kegiatannya dari rumah tangga misalnya ibu-ibu yang pandai membuat kue dan aneka masakan, mengirim kue-kue ke toko eceran di sekitar tempatnya.

6. *Family-Owned Business*

Sebuah keluarga dapat membuka berbagai jenis dan cabang usaha. Mungkin saja usaha keluarga ini dimulai lebih dahulu oleh bapak setelah usaha bapak maju dibuka cabang baru dan dikelola oleh ibu.

7. *Copreneurs*

Copreneurs ini berbeda dengan usaha famili. Copreneurs dibuat dengan cara menciptakan pembagian pekerjaan yang di dasarkan atas keahlian masing-masing orang. Orang-orang yang ahli dibidang ini diangkat menjadi penanggung jawab devisi-devisi tertentu dari bisnis yang sudah ada.

Berbagai ahli mengemukakan profil kewirausahaan dengan pengelompokan yang berbeda-beda. ada beberapa profil wirausaha yaitu sebagai berikut²⁰:

1. Wirausaha Rutin yaitu wirausaha yang dalam melakukan kegiatan sehari-harinya cenderung berfokus pada pemecahan masalah dan perbaikan standar prestasi tradisional. Fungsi wirausaha rutin adalah mengadakan perbaikan terhadap standar tradisional, bukan penyusunan dan pengalokasian sumber-sumber. Wirausaha ini berusaha untuk menghasilkan barang, pasar dan teknologi, misalnya seorang pegawai atau manajer. Wirausaha rutin dibayar dalam bentuk gaji.
2. Wirausaha Arbitrase yaitu wirausaha yang selalu mencari peluang melalui kegiatan penemuan (pengetahuan) dan pemanfaatan (pembukaan), misalnya bila terjadi ekuilibrium dalam penawaran dan permintaan pasar, maka ia akan membeli dengan murah dan menjualnya dengan mahal.
3. Wirausaha Inovatif yaitu wirausaha dinamis yang menghasilkan ide dan kreasi baru yang berbeda. Ia merupakan promoter, tidak saja dalam memperkenalkan teknik dan produk baru, tetapi juga dalam pasar dan sumber pengadaan,

²⁰ Suryana, *op. cit.*, h. 76

peningkatan teknik manajemen, dan metode distribusi baru. Ia mengadakan proses dinamis pada produk, hasil, sumber pengadaan, dan organisasi yang baru.

BAB IV
FAKTOR WANITA PENYADAP KARET DALAM MERINGANKAN
BEBAN KELUARGA DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Wanita Penyadap Karet di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan

Dalam menjalankan kareirnya sebagai wanita wirausaha, mereka ini mendapatkan berbagai hambatan. Diantaranya adalah tanggapan yang harus diterima dari suami mereka terhadap kareir mereka. Adakalanya suami itu tidak setuju dengan kareirnya istri sebagai wanita wirausaha, mungkin ini salah satu sikap toleransi yang diberikan suami kepada istrinya untuk melakukan suatu hal yang positif. Adakalanya para suami mereka kurang setuju istrinya bekerja di luar rumah, mereka beranggapan bahwa cukuplah suami saja yang menjalankan atau mencari nafkah untuk keluarganya dan istri di rumah untuk mengurus anak-anak mereka. Dan adakalanya diantara sekian dari wanita wirausaha itu tidak disetujui oleh suami mereka, tapi dengan keinginan yang kuat dan maka sang suami tidak dapat berbuat apa-apa. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Respon Suami Terhadap Istri Sebagai Wanita Penyadap Karet

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Setuju	22	73%
B	Kurang Setuju	7	23%
C	Tidak Setuju	6	3%
Jumlah		35	100%

Tabel di atas dapat kita lihat bahwa bermacam-macam tanggapan suami mereka terhadap istri yang berkecimpung di dunia usaha, semua itu lumrah terjadi di kalangan masyarakat ada pro kontra antara suatu permasalahan mengenai wanita wirausaha ini. 22 orang dari suami wanita atau 73% mengatakan setuju atas istri mereka yang bekerja di luar rumah, 7 orang atau 23% mengatakan kurang setuju bila istri mereka bekerja, dan 6 orang atau 3% dari suami wanita itu mengatakan tidak setuju apabila istri mereka bekerja. Mereka yang tidak setuju dengan istri mereka untuk berkarier karena mereka para suami merasa sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Ketika ditanya wanita yang berkecimpung di dunia usaha yang bekerja di luar rumah dan memakan waktu yang banyak serta sedikitnya waktu untuk keluarga, adakah mendapat izin dari suami mereka. Mereka menjawab ada yang mendapat izin penuh dari suami mereka, ada suami mereka yang keberatan, akan

tetapi harus bagaimana lagi karena keadaan yang menuntut demikian¹ dan ada juga yang tidak peduli dengan izin dari suami. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2

Izin Dari Suami Terhadap Istri Yang Bekerja Di Luar Rumah

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Mengizinkan	18	60%
B	Keberatan	8	27%
C	Tidak ada tanggapan	9	13%
Jumlah		35	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Desa Segati wanita yang berwirausaha di luar rumah mendapat izin dari suami mereka adalah sebanyak 18 orang atau 60%, yang mendapat izin dari suami meskipun suaminya keberatan adalah sebanyak 8 orang atau 27%, dan yang tidak ada tanggapan dari suaminya sebanyak 9 orang 13%.

Ini didukung dengan hasil wawancara Penulis dengan salah satu wanita yang berkarier di dunia wirausaha itu sendiri, dia mengatakan bahwa “ setiap istri dan juga sebagai ibu rumah tangga pasti memikirkan keluarganya dan ingin

¹Ida, (Penyadap Karet), *wawancara*, Segati, Tanggal 16 Agustus 2011

memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Salah satunya dengan membantu ekonomi keluarga walaupun kewajiban itu di bebankan kepada suami”².

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa kebanyakan dari wanita wirausaha yang berada di Desa Segati telah melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai tolak punggung keluarga. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Wanita Telah Melaksanakan Kewajibannya Sebagai Ibu Rumah Tangga

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Sudah	19	63%
B	Kadang-kadang	9	30%
C	Belum	7	7%
Jumlah		35	100%

Tabel di atas merupakan penjelasan dari responden tentang apakah ibu telah melaksanakan kewajibannya sebelum berangkat kerja. Sebanyak 19 orang atau 63% sudah mengerjakan pekerjaan rumah sebelum berangkat kerja, sebgaiian mengatakan kadang-kadang sudah melakukan pekerjaan rumah sebanyak 9 orang atau 30%, dan sebanyak 7 orang atau 7% mengatakan belum mengerjakan pekerjaan rumah ketika mau berangkat kerja.

²Idar, (Penyadap karet), *wawancara*, Segati, Tanggal 14 Agustus 2011

Dalam kesibukan sehari-hari di dunia usaha wanita Penyadap Karet yang berada di Desa Segati mereka masih bisa menyisakan waktu luang untuk keluarga mereka. Pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4

Waktu Luang Untuk Keluarga (Anak Dan Suami)

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Sering	15	50%
B	Jarang	14	47%
C	Tidak Pernah	6	3%
Jumlah		35	100%

Dari tabel di atas juga kita bisa menjelaskan bahwa salah satu upaya wanita yang bekerja di luar rumah menyediakan waktu luang untuk keluarganya. Ini terbukti dari jawaban responden di atas bahwa dari sejumlah responden menjawab sering berjumlah 15 orang atau sekitar 50%, sedangkan yang menjawab jarang sebanyak 14 orang atau sekitar 47% dan menjawab tidak pernah sebanyak 6 orang atau sekitar 3%.

Memiliki keluarga yang bahagia, tentram dan sejahtera merupakan dambaan setiap orang, perkecokan, perselisihan pendapat, merupakan bumbu-bumbu dari kehidupan rumah tangga. lihat tabel berikut ini:

Tabel 5

Perselisihan Antara Wanita Yang Bekerja Di Luar Rumah Dengan Suaminya

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Ada	10	17%
B	Kadang-kadang	6	20%
C	Tidak Ada	19	63%
Jumlah		35	100%

Perolehan gambaran dalam tabel di atas, adalah jawaban responden mengenai pertanyaan apakah pernah terjadi perselisihan akibat istri bekerja sebagai wanita wirausaha, 10 orang atau 17% menjawab ada terjadi perselisihan, 6 orang atau 20% menjawab kadang-kadang terjadi pertengkaran atau perselisihan, dan 19 orang atau 63% tidak ada terjadi pertengkaran atau perselisihan dengan suami mereka.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara Penulis dengan salah satu responden yang menjawab sering terjadi perselisihan yang dikarenakan suami kurang memahami kesibukan istri dalam mencari nafkah untuk keluarganya baik untuk anaknya, suami serta untuk orang tua si istri³.

³ikas, (Penyadap karet), wawancara, Segati, Tanggal 15 Agustus 2011

Saat Di Tinggal Kerja

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Baik-baik saja	19	63%
B	Biasa-biasa saja	9	30%
C	Kurang Baik	7	7%
Jumlah		35	100%

Tabel di atas merupakan jawaban dari pertanyaan tentang keadaan rumah tangga wanita yang kerja di luar rumah ketika mereka bekerja, 19 orang atau 63% dari mereka mengatakan bahwa kehidupan mereka baik-baik saja. 9 orang atau 30% mengatakan keadaan keluarga mereka biasa-biasa saja, dan 7 orang atau 7% mengatakan kurang baik.

Di dalam melakukan kegiatan di luar rumah (bekerja) para istri dalam melakukan tugas di rumahnya terkadang ada yang mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain dan ada juga yang memerlukan orang lain. Untuk mengetahui siapa yang mengerjakan tugas di rumah ketika istri berkerja dapat kita lihat tabel berikut ini:

Tabel 6

Penjagaan Anak Dan Suami Ketika Istri Bekerja

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Bekerja Sendiri	20	67%
B	Orang Tua/saudara	15	33%
C	Pembantu	-	%
Jumlah		35	100%

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa ketika istri bekerja di luar anak-anak dan suami mereka diasuh oleh dia sendiri (bekerja sendiri) adalah sebanyak 20 orang atau 67%, sedangkan yang diasuh oleh orang tua/saudara adalah sebanyak 15 orang atau 33%, dan menjawab yang diasuh dengan pembantu tidak ada atau 0%.

Pada umumnya para responden tidak memiliki pembantu, semua kegiatan di rumah tangga dikerjakan sendiri. Seperti kegiatan rutin misalnya memasak dilakukan oleh responden sendiri (istri). Dan pada umumnya mereka didampingi oleh anak-anaknya bahkan suaminya pun turut bersedia membantu.

Mencari nafkah bukanlah tugas dan tanggung jawab istri akan tetapi istri tidak dilarang untuk membantu suami dalam mencari nafkah kebutuhan keluarga, asalkan hal itu tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak merugikan atau mengurangi hak suami. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7

Faktor Yang Melatarbelakangi Penyadap Karet

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Faktor Ekonomi	16	53%
B	Pekerjaan Sampingan	11	37%
C	Keahlian	8	10%
Jumlah		35	100%

Dari tabel di atas dapat kita ketahui sekitar 16 orang atau 53% mengatakan bahwa istri ikut mencari nafkah karena faktor ekonomi, 11 orang atau 37% menjawab karena pekerjaan sampingan, dan 8 orang atau 10% menjawab karena faktor keahlian.

Bahwa secara umum, di Desa Segati istri ikut membantu suami dalam mencari nafkah keluarga. Salah satunya dengan cara membuka usaha kecil-kecilan di rumah. Dari beberapa responden yang sempat Penulis wawancarai, hal ini tidak membuat tugas dan tanggung jawab istri sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban untuk mengatur rumah tangganya menjadi terbelangka⁴.

B. Profil Keluarga Petani

Petani usahatani tanaman karet merupakan penduduk asli dan sebagian pendatang yang telah lama berdomisili di desa Segati. Pada umumnya seorang petani sudah menikah dan termasuk janda mempunyai keluarga sebagai petani tanaman

⁴ Baya (Penyadap Karet), *wawancara*, Segati, Tanggal 16 Agustus 2011

karet. petani mempunyai lahan sendiri sebanyak 15 orang. Sedangkan 5 orang bekerja sebagai penyadap karet dengan gaji Rp 60.000,-/hari/ dan sebanyak 15 orang dikebun orang lain dengan sistem bagi hasil (bagi tiga) satu bagian yang punya kebun dan dua bagian untuk penyadap karet. pada umumnya, petani mempunyai tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Jumlah Tanggungan Keluarga Petani karet

Alternatife Jawaban	F	P (%)
1	11	31
2	12	34
3	5	14
4	3	9
5	2	6
Tidak ada anak	2	6
Jumlah	35	100

Sumber : Data Olahan (Primer)

Pada Tabel 2, jumlah tertinggi tanggungan keluarga dari petani tanaman karet adalah 12 orang atau sebesar (34%), kemudian di ikuti tanggungan keluarga yang jumlahnya 11 orang sebesar (31%), kemudian di ikuti tanggungan keluarga yang jumlahnya 5 orang sebesar (14%), kemudian di ikuti tanggungan keluarga yang jumlahnya 3 orang sebesar (9%), kemudian di ikuti tanggungan keluarga yang jumlahnya 2 orang sebesar (6%), dan kemudian di ikuti yang tidak mempunyai tanggungan 2 orang sebesar (6%). Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga petani akan mempengaruhi secara langsung terhadap pendapatan petani. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh

kepala keluarga dan sebaliknya semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka semakin kecil pula beban yang harus ditanggung oleh keluarga. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi terhadap besar kecilnya pengeluaran rumah tangga petani dalam menggunakan pendapatan yang di peroleh, sehingga akan memberi dampak pula terhadap pengembangan modal untuk memperluas usahatani dan usaha lainnya.

C. sUsahatani karet

Budidaya tanaman karet di Desa Segati dilakukan pada lahan kering secara monokultur, dengan tahapan pelaksanaan terdiri dari persiapan lahan, persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, penyadapan, masa umur produksi, pengolahan dan pemasaran hasil.

Pelaksanaan budidaya tanaman karet sudah memulai memanfaatkan teknologi yang maju dan menggunakan sarana produksi yang memadai, terutama bibit unggul, lembau (biji), Pupuk, herbisida dan peralatan yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan produksi dan pendapat petani. Untuk lebih jelas mengenai budidaya tanaman karet dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Persiapan Lahan dan Persiapan Tanam

Salah satu syarat penting untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman karet yang optimal dan produksi tinggi adalah pada kondisi lahan yang bersih serta keadaan tanah yang subur. Persiapan lahan mencakup penebangan pohon (hutan atau semak belukar) serta pembersihan lahan sedang persiapan tanam merupakan perencanaan sebelum penanaman yang mencakup pengaturan jarak tanam dan pembuatan lobang tanam. Pembuatan lobang tanam pada usaha tani karet oleh petani sampel pada

umumnya dibuat ukuran lobang tanam 60 x 60 x 60 cm, pakai tugal (kayu rucing) dengan menggunakan jarak tanam 3 x 4 meter dengan populasi karet 833/ ha pokok tanaman.

2. Penanaman

Setelah lobang tanam disiapkan baru dilakukan penanaman. Bibit yang akan ditanam tersebut terlebih dahulu diseleksi supaya pertumbuhan bibit seragam dengan tujuan untuk mendapat produksi lateks yang merata. Penanaman bibit dilakukan pada musim hujan tujuannya supaya bibit yang baru ditanam tidak mengalami kekeringan atau kematian pada masa pertumbuhan vegetatif. Bibit dapat dimanfaatkan ketersediaan air secara maksimal. Disamping itu petani tidak lagi melakukan penyiraman dan penyisipan yang dapat menghemat biaya tenaga kerja.

3. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman karet yang belum menghasilkan sangat diperlukan perawatan yang optimal supaya produksinya tinggi. Adapun tahap-tahap pemeliharaan tersebut adalah pembuangan tunas liar, penyulaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama, penyakit dan pengendalian gulma. Pada saat tanaman menghasilkan yaitu pada umur 5 tahun keatas perawatannya cukup penyiangan, pemupukan dengan tujuan untuk mendapatkan produksi lateks merata setiap tahun, mencegah erosi, mempertahankan pertumbuhan tanaman.

Kekurangan unsur hara pada tanaman karet pada hakekatnya berhubungan dengan kebutuhan unsur untuk pertumbuhan normal. Pada daerah penelitian pupuk yang dipakai oleh petani sampel adalah pupuk Urea dan KCl. Proses pemberian

dilakukan dengan cara penaburan sekeliling pokok karet dan dengan cara pengalihan lobang seperti segi empat agar pupuk tersebut tetap tersimpan dan diserap akar karet. Kerusakan dan kematian tanaman merupakan masalah penting pada perkebunan karet, pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara penyiagan dan pengimasan, disiangi hal ini disebabkan oleh gangguan hama dan penyakit. Adapun hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman karet diantaranya adalah serangga seperti rayap, moyet, babi hutan, kutu tanaman, penyakit akar putih dan penyakit bidang sadap . Penyakit akar putih dan merah, pengendalian dilakukan petani penelitian hanya dengan cara membersihkan sekeliling pokok karet, serangan hama seperti babi hutan dan kera hanya dengan cara mengusir dan mengatung karung atau baju di kebun dan menghidupkan api di sore hari. Gambar 1 penyakit tanaman karet yang di serang jamur. Pemeliharaan tanaman karet di Desa Segati tidak maksimal seperti penyisipan, penggunaan bibit, jarak tanam, pembuangan tunas, pemupukan, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit. Anjuran pemeliharaan tanaman karet yang di terapkan oleh Dinas Perkebunan (Pertanian) hanya sebagian yang diterapkan oleh petani.



Gambar 1. Jamur akar merah

4. Penyadapan

Penyadapan adalah salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet. Tujuannya adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks dapat mengalir. Untuk memperoleh hasil sadap yang baik penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh produksi yang tinggi, menguntungkan serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman. Kebun karet yang tingkat pertumbuhan normal siap disadap pada umur 5 tahun dengan masa produksi selama 25-35 tahun, namun pengukuran lilit batang merupakan cara yang dianggap paling tepat. Apabila ukuran lilit batang sudah mencapai 45 cm maka pohon karet sudah siap sadap. Teknik penyadapan di Desa Segati masih banyak tidak bagus sadapan karet sehingga akibat mati bidang sadapan dan menyebabkan kematian pada pokok karet.

Untuk melakukan penyadapan waktu yang paling tepat adalah pada pagi hari antara jam 5.00-6.00 WIB, atau pada saat tekanan dinding sel (turgor) masih tinggi yang mana lateks lebih banyak diperoleh. Di Daerah penelitian petani melakukan penyadapan pada pagi hari jam 6.00-14.00 WIB. Penyadapan yang dilakukan oleh petani sampel bervariasi, tergantung musim. Pada musim kemarau antara 3 - 6 hari dalam seminggu, dan pada musim hujan antara 2 - 4 hari dalam seminggu. Sistem penyadapan yang dilakukan petani setiap pohon disadap dengan alur setengah lingkaran dan dilakukan 1 hari sekali.⁵

⁵ Kasida, inap, (Penyadap Karet), *Wawancara*, Desa Segati, 12 Agustus 2011

Di Desa Segati pada umumnya istri ikut membantu suami dalam mencari nafkah salah satunya membuka usahatani dan sampingan, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Bidang Usaha Yang Dijalankan Oleh Wanita Dan Sampingan
Di Desa Segati

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Perdagangan	3	9%
B	Warung Makan	7	20%
C	Usahatani Karet	25	71%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data Olahan (Primer)

Tabel di atas adalah isian responden mengenai jawaban responden mengenai pertanyaan dalam item quisioner tentang bidang usaha apa yang ibu jalankan dan usaha sampingan di Desa Segati saat ini, ternyata dalam hal ini dari keseluruhan wanita yang berkecimpung di dunia usaha yang berjumlah 35 orang atau 100% menjawab usaha perdagangan sebanyak 3 orang atau 9%, sedangkan yang menjawab usaha warung makan sebanyak 7 orang atau 20% dan usahatani karet sebanyak 25 orang atau 71%.

Keikutan istri dalam mencari nafkah tidak ada larangan dalam Islam, asalkan bisa menjaga pergaulannya. Mereka membantu mencari kebutuhan keluarga dengan cara membuka usaha dan usaha yang di jalani sudah lama mereka geluti seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10
Lamanya Bekerja Sebagai Usahatani Karet
Yang Dijalankan Oleh Wanita

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Kurang dari 1 tahun	4	12%
B	1-2 tahun	6	17%
C	Lebih dari 2 tahun	25	71%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data Olahan(Primer)

Dari tabel di atas dapat kita menjelaskan bahwa dari sejumlah 35 orang yang berprofesi sebagai wanita usahatani karet yang menjawab kurang dari 1 tahun sebanyak 4 orang atau 12%, menjawab 1-2 tahun sebanyak 6 orang atau 17%, dan yang menjawab paling lama bekerja sebagai usahatani karet sekitar lebih dari 2 tahun adalah sebanyak 25 orang atau sekitar 71%

Wanita yang berada di Desa Segati tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga tapi sebagai wanita karier yang bekerja di luar rumah. Mereka bekerja untuk membantu sang suami untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan penghasilan suami mereka yang kurang mencukupi, maka sang istri juga membantu mencari nafkah untuk keluarganya. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Pendapatan Yang Diterima Oleh Wanita Usahatani Karet Setiap Bulan

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Kurang dari Rp. 1 Juta	8	23%
B	1-2 Juta	13	37%
C	Lebih dari Rp. 2 Juta	14	40%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data Olahan(Primer)

Dari tabel di atas menerangkan jawaban responden. mengatakan pendapatannya selama sebulan kurang dari Rp. 1 juta sebanyak 8 orang atau 23%, yang mengatakan pendapatannya selama sebulan sebanyak 1-2 juta sebanyak 13 orang atau 37%, sedangkan responden yang menjawab pendapatannya setiap bulan sebesar lebih dari Rp. 2 juta sebanyak 14 orang atau 40%.

Dengan penghasilan yang serba cukup, maka para wanita berusaha keras untuk semaksimal mungkin guna mencukupi kebutuhan keluarganya. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12

Kepuasan Dengan Pendapatan Yang Diperoleh Setiap Bulan

Opsi	Alternatife Jawaban	F	P(%)
A	Sangat Puas	6	17%
B	Puas	22	63%
C	Kurang Puas	7	20%
Jumlah		35	100%

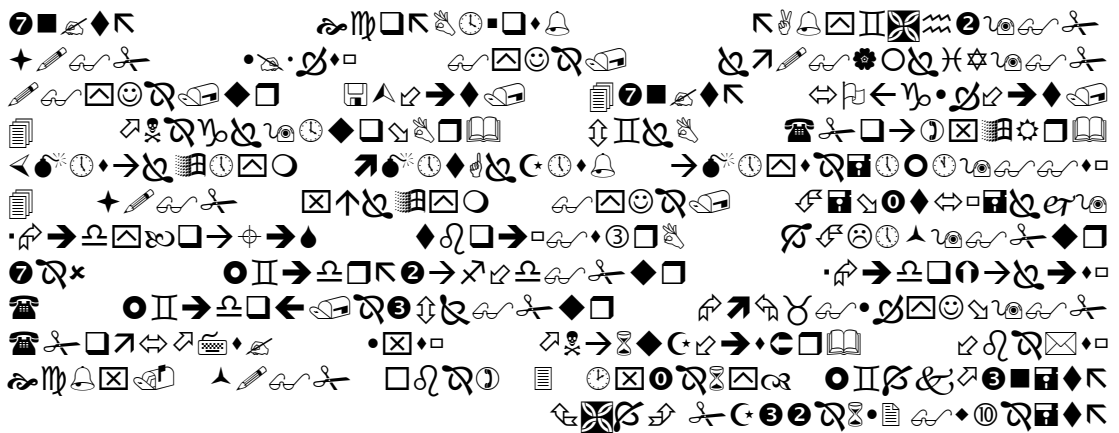
Sumber: Data Olahan(Primer)

Tabel di atas dapat kita menjelaskan bahwa dari sejumlah wanita yang berprofesi sebagai wanita penyadap karet yang berusaha keras untuk memikirkan kebutuhan keluarga (suami dan anak) mereka puas dengan penghasilan yang diperoleh selama sebulan sebanyak 22 orang atau 63%, dan menjawab sangat puas sebanyak 6 orang atau 17%, serta yang menjawab kurang puas sebanyak 7 orang atau 20%.

D. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Wanita Penyadap Karet di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

Islam menjunjung tinggi derajat wanita. Untuk menjaga kesucian serta ketinggian derajat dan martabat kaum wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita, semua itu untuk kebaikan wanita, agar tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya. Semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahim terhadap seluruh hamba-hamba-Nya.

Dalam hal ini, Allah menetapkan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga adalah di tangan suami atau laki-laki, dan tidak di tangan istri (perempuan), seperti tertuang dalam surat an-Nisa' ayat 34, Allah berfirman:



Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka)”(QS an-Nisa’: 34)⁶.

⁶ Departemen RI, *Al-Qur’an Terjemah*,(Bandung: CV. Diponegoro,2005), h. 123

Dalam pelaksanaan berbagai pekerjaan rumah tangga, Islam menjadikan suami sebagai pihak yang bertanggung jawab penting dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di luar rumah. Sementara istri bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga yang ada di dalam rumah. Artinya segala sesuatu yang harus dilakukan di dalam rumah menjadi kewajiban wanita untuk melakukannya, apapun jenis pekerjaannya⁷.

Keikutan istri dalam bidang pekerjaan (bekerja), dalam Islam diwajibkan jika berada dalam dua kondisi. Pertama, ketika harus menanggung biaya hidup sendiri beserta keluarga pada saat orang yang menanggungnya telah tiada atau sudah tidak berdaya atau apabila pendapatan suami tidak dapat mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan seperti terlihat pada tabel 5. Kedua, dalam kondisi wanita dianggap fardhu kifayah untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat membantu masyarakat Muslim.

Selanjutnya di sunahkan bagi wanita melakukan kegiatan (bekerja) dengan berpedoman pada tujuan-tujuan berikut ini: membantu suami, ayah atau saudara yang miskin; berniat untuk mencapai kepentingan besar bagi masyarakat Islam; serta berkorban kebaikan.

Pemberian kesempatan kerja kepada kaum wanita hendaknya berdasarkan profesi dan tabiat kewanitaannya. Wanita bekerja sesuai dengan profesi dan tabiat kewanitaannya dan tidak melanggar batas-batas syariah adalah lebih baik dari pada

⁷ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani 2004), Cet. Ke-1, h. 126

Islam tidak melakukan diskriminasi terhadap laki-laki maupun perempuan ketika diserukan kepada mereka untuk beriman, beribadah, mengembangkan dakwah serta menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Walaupun tugas pokok dan peran utama perempuan adalah mengatur rumah tangga, seperti mengurus anak dan suaminya. Namun Islam tidak melarang perempuan untuk berperan dalam kehidupan umum atau yang sering di sebut sebagai peran publik. Namun demikian, fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa gambaran di Desa Segati istri (wanita) ikut berperan dalam mencari nafkah keluarga alasan mereka ikut mencari nafkah karena faktor ekonomi yang semakin meningkat.

Sebagian besar dari wanita yang berkecimpung di dunia usaha di Desa Segati sudah berusaha membantu suami untuk mencari nafkah salah satunya dengan cara membuka usaha, yaitu sekitar 3 orang atau 60% membuka usaha perdagangan, sedangkan yang menjawab usaha warung makan sebanyak 7 atau 23% dan menjawab petani karet sebanyak 25 orang atau 17%.

Tanggung jawab wanita muslimah terhadap anggota keluarganya tidak kalah sedikit di hadapan Allah dari pada tanggung jawab kaum laki-laki, karena wanita lebih mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan keluarganya. Sebagaimana Hadist Nabi:

... والمرأة راعية على بيت وزوجها ومسئولة عن رعيته (رواه البخاري)

Artinya: “Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya”(HR. Bukhari)¹⁰.

¹⁰ Imam Bukhari, *op. cit.*, h. 1031

Besar dan megahnya suatu rumah dan serba berkecukupan bukanlah ukuran yang benar untuk hidup bias tenang atau bahagia. Faktor yang sangat menentukan adalah sikap dan prilaku para penghuni itu sendiri. Suasana rumah tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Itulah rumah tangga yang di bangun dan di ciptakan oleh setiap keluarga Muslim. Hindarkan rumah tangga dari hal-hal yang dapat menimbulkan percekocokan “ untuk menjadi kondisi rumah tangga yang aman dan damai”. Allah berfirman:



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.

(QS. At-Tahriim: 6)¹¹.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan ikutnya istri (ibu rumah tangga) bekerja dalam membantu sang suami mencari nafkah memiliki dampak positif, karena alasan mereka karena faktor ekonomi yang mendorong mereka ikut serta dalam bekerja. Walaupun mereka bekerja di luar rumah mereka tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Wanita ikut serta dalam mencari nafkah tidak ada larangan dalam Islam, asalkan tidak menyimpang dari kodrat wanita sebagai ibu rumah tangga.

¹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 951

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang Faktor Wanita Penyadap Karet di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara Penulis dan hasil observasi Penulis di lokasi Penelitian, maka menurut Penulis peran wanita adalah mengurus anak keluarga dan menjaga diri.
2. keterlibatan istri dalam pengaturan ekonomi keluarga tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya karena faktor ekonomi.
3. Dalam pandangan Islam mengenai istri yang turut serta membantu suaminya (bekerja di luar rumah) dibolehkan, dengan alasan dikarenakan darurat/keterpaksaan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin besar dengan mengikuti dan berdasarkan ketentuan syariat Islam yakni mendapat izin dari suaminya, tidak mengabaikan kewajiban-kewajibannya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Dan juga dalam bekerja mereka harus menjaga pergaulan mereka, tidak berlebihan dalam berdandan dan berhias dan memakai wangi-wangian serta hendaklah berbusana sesuai dengan syariat Islam.

B. Saran

1. Sebaiknya wanita harus dirumah mendidik dan mengurus anak dan suaminya.
2. Dalam bekerja hendaklah para istri menjaga pergaulannya di lingkungan kerjanya, supaya terhindar dari buruk sangka dan kecurigaan yang dapat meretakkan hubungan rumah tangga mereka.
3. Hendaklah para orang tua memberi perhatian yang lebih dalam memperhatikan anak-anaknya, pendidikannya, dan menanamkan nilai-nilai Agama. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi anak untuk melakukan tindakan yang berdampak negatif yang diakibatkan kurangnya mendapat perhatian dari orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaliki, Abdurrahman, *Politik Ekonomi Islam*, Al-izza, Cet. Ke-1. 2001.
- Alsa'dawi, Nawal. *Perempuan Agama dan Moralitas Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis*. Erlangga: PT Glora Aksara Pratama. 2002.
- Ahmed, Laila. *Wanita dan Gender Dalam Islam*. Jakarta: Lentera. 2000.
- Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, Cet. Ke-12. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Euis Amalia. *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, Cet. Ke-1. Jakarta: Raja Wali Pers. 2009
- Faridl, Miftah. *Rumahku Surgaku: Romantika dan Solusi Rumah Tangga*. Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Hasan . *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani. 2004.
- Iqbal Zamir, *Pengantar Keuangan Islam: Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana. Cet. Ke-1, 2008.
- Ikhwan Hamdani, *Wanita Karier dalam Islam*, Jakarta: Nur Insani. 2003
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Ed. Ke- 4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Salim, H. *Wanita Islam: Kepribadian dan Perjuangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Suryana, *Kewirausahaan pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses*, Edisi ke-3. Jakarta: Salemba Empat. 2006.
- Syahatan, Husein. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Suparmoko, M. *Pokok-pokok Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE. Medio April. 2000.

Thalib, M. *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*. Alikhlas Surabaya- Indonesia. 1987.

Umer Chapra. *Masa Depan Ilmu Ekonomi*. Cet. Ke-1. Jakarta: Gema Insani. 2001.

Wiwoho. *Kebangkitan Pengusaha Muslim: Dialog Bisnis Muhamadiya*, Cet. Ke-1. Jakarta: Bina Rena Perwira. 1991.

Yusuf Al-Qardhawi, *Reposisi Islam, Al-mawardi Prima*, Jakarta .1999.

Zulkarnain, *Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha kecil Menengah dan Penduduk Miskin*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Mitra Gama Widya. 2006.